

**PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN KI
HAJAR DEWANTARA DAN RELEFANSINYA DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



Disusun oleh:

IKHWAN FANANI

NIM: 210314259

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI

(IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Fanani, Ikhwan. *Pendidikan Hmanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* **skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Ponorogo. Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan, Humanis, dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena melalui pendidikan manusia dapat mengangkat harkat dan martabatnya serta kesadaran sebagai individu atau sebagai anggota sosial. Dengan demikian pendidikan humanis sangatlah dibutuhkan demi menjawab tantangan zama yang semakin modern ini. Dengan pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara ini peserta didik akan dibentuk sesuai dengan kodrat dan karakternya sehingga mampu menjadi pribadi yang sadar dan bermanfaat untuk kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun. (2) Untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar Dewantara. (3) Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara. (4) Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan tujuan pendidikan Islam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah library Riseach atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu maslaah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritisi dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran aatu gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun adalah tentang bagaimana pendidikan dapat menyiapkan manusia untuk mampu mengembangkan fikiran dan kepribadian dari aspek spiritual, keilmuan, dan bermasyarakat. (2) Konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar dewantara adalah tentang bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti, pikiran, dan tumbuh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. (3) Perbedaan kedua tokoh tersebut yakni Ibnu Khaldun dalam pemikirannya berlandaskan dengan ajaran agama atau spiritual sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya berlandaskan dengan jiwa nasionalisnya untuk mengembangkan pendidikan. Persamaannya adalah dari bagaimana mereka memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya. (4) Relevansi pendidikan humanis kedua tokoh tersebut dengan tujuan pendidikan islam yakni dalam pengembangan pikiran, budi pekerti, dan kehidupan sosial.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box.116 Ponorogo 63471 Tlp.(0352) 481277(Hunting)
Fax (0352)461893 Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : IKHWAN FANANI
NIM : 210314259
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing

Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
NIP. 198004042009011012

Tanggal, 23 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Khalid Dethoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ikhwani Fanani
NIM : 210314259
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Desember 2018




dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : KAMIS
Tanggal : 20 Desember 2018
Ponorogo, 20 Desember 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad, M.Ag
NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Nur Kolis, Ph.D ()
3. Penguji II : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi manusia. Melalui pendidikan seseorang diajarkan cara merubah keadaan, baik mengubah keadaan dirinya maupun keadaan orang lain. Pendidikan melahirkan masyarakat yang berkesadaran akan sebuah perubahan yang lebih baik dan progresif untuk kepada kebebasan. Hal ini terangkum dalam sebuah cita-cita yang bernama kemerdekaan.¹

Namun pendidikan bukan hanya aktifitas pengajaran hafal sebuah teori belaka. Namun pendidikan menyalurkan nilai-nilai (*transfer of value*) untuk mengembangkan kepribadian-kepribadian manusia menuju kemajuan dan mempertajam aspek psikomotorik bukan hanya afektif dan kognitif.

Namun di Indonesia sekarang pendidikan lebih cenderung pada pengkerdilan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa sehingga melahirkan siswa-siswa yang krisis akan kepribadian. Juga masalah globalisasi yang di khawatirkan akan memudarkan identitas kebangsaan masyarakat Indonesia. Dengan masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia, masyarakat sekarang lupa akan budaya lokalitas. Maka untuk menanggulangi diperlukannya sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Globalisasi dan modernisasi pasti terjadi, dan tidak terelakkan. Era globalisasi yang

¹Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

diiringi oleh neoliberalisme dan modernisasi melaju diiringi pesatnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Pendidikan sering halnya muncul dengan wajah yang menakutkan, siswa dipandang sebagai objek pendidikan dan guru sewenang-wenang dalam hal proses pembelajaran sehingga menimbulkan terkendalanya proses kritis dan inofasinya siswa. Sering terjadi dewasa ini guru menghukum siswa dengan cara yang tidak manusiawi.

Sekolah seharusnya dapat menjadi benteng dalam hal mencetak karakter bangsa bilamana pengajaran harus dapat menumbuhkan potensi-potensi siswa yang beragam. Sehingga dapat mencetak anak-anak bangsa yang berkarakter. Maka dari itu perlu sistem pendidikan humanis sebagai solusinya. Menurut ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya ialah pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

Dari permasalahan-permasalahan diatas maka penting pendidikan humanis dalam islam diterapkan pada sistem pendidikan di indonesia. Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Di antara tujuan pendidikan tersebut adalah: 1). Tujuan peningkatan pemikiran Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih

²Damaningtyas, et. al, *Melawan Liberalisme Pendidikan* (Malang: Madani, 2014), 19.

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. 2). Tujuan peningkatan kemasyarakatan Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia kearah yang lebih baik. 3). Tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah, zikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu penelitian lebih lanjut tentang pemikiran visioner dari Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara. Mereka mengemukakan sebuah pemikiran dalam pendidikan tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik, dan juga bagaimana seorang pendidik memperlakukan peserta didik sehingga baik pendidik dan peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan mereka masing-masing tanpa menghilangkan sisi humanis dari pendidikan sendiri. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh tersebut sangat menarik untuk di jadikan obyek penelitian, mengingat pendidikan adalah sebagai tonggak utama kemajuan bangsa, dan dengan pendidikan seperti saat ini perlu bagi kita sebagai penerus pendidikan bangsa menawarkan formula baru berupa pendidikan humanis sebagai jawaban atas problematika pendidikan pada saat ini. Penulis mencoba meneliti lebih lanjut tentang pendidikan humanis dan menjabarkan pemikiran dua tokoh yakni Ibnu Khaldun dan

⁴Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 284.

Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya tentang pendidikan humanis. Oleh karena itu penulis mengambil judul ” Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis memfokuskan penelitian pada rumusan masal berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara?
4. Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan tujuan pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar Dewantara.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara.
4. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Secara teoritik dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam ranah pemikiran pendidikan Islam, Khususnya tentang pendidikan humanis dalam Islam. Dan tidak lupa untuk menambah khasanah keilmuan tentang sistem pendidikan humanis dalam Islam dengan analisis secara mendalam pemikiran Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara.
2. Secara praktis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan bacaan tentang sistem pendidikan islam di era modern. Serta tak lupa semoga juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan untuk menjalankan sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah library Riseach atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu maslaah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritsi dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran aatu gagasan

baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.⁵

2. Data dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library riseach* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.⁶

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan humanis yang khususnya berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

- a. Sumber data primer, yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku dari Ki Hajar Dewantara bagian pertama *Pendidikan*. Dan buku dari Ibnu Khaldun yang berjudul *Muqaddimah* karya Ibnu khaldun.

⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 57.

⁶ *Ibid.*, 57-58.

⁷ Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

b. Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya.⁸ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku karangan Abdullah Madjid dan Dian Andayani, yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.
- 2) Buku karangan Moh Yamin, yang berjudul Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar dewantara.
- 3) Buku dari Ramayulis dan Samsul Nizar, yang berjudul filsafat pendidikan islam.
- 4) Buku dari Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, yang berjudul jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain berkaitan dengan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencatat peristiwa, hal-hal, atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau menyeluruh elemen yang akan mendukung penelitian.⁹ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan

⁸*Ibid.*, 92.

⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2010),83.

buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.¹⁰

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data untuk menunjang penelitian dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Menurut Patton analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹¹ Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode content analysis, yaitu analisis ilmiah tentang konten atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas, dengan menggunakan berfikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.¹²
- b. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹³
- c. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik kedalam suatu yang khusus,¹⁴ setelah itu penarikan kesimpulan.

¹⁰ Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 130.

¹² Burhan bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Surabaya: AUP, 2001), 84.

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 47.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I Adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian teori, yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu tentang pendidikan humanis dalam islam.

BAB III dalam Bab ini penulis mengupas pandangan Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun tentang pendidikan humanis dalam islam. Dalam bab ini penulis juga mengulas biografi dan juga karya mereka berdua.

BAB IV yaitu analisa pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanis dalam islam. Tentang corak persamaan dan perbedaan pemikiran mereka berdua.

BAB V yaitu penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.

¹⁴*Ibid.*,48.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam berbeda pandangan dalam mendefinisikan makna pendidikan islam. Perbedaannya tak lain hanya pada perbedaan sudut pandang. Di antara mereka ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia ini, ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, beliau mendefinisikan pendidikan islam dengan peristilahan *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*.¹⁵

Al-Tarbiyah, mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidupnya. *Al-ta'lim*, proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan

¹⁵ Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 70.

untuk menerima hikmah, serta memperelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui. Sedangkan *Al-ta'dib*, konsep *ta'dib* mencerminkan esensial pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan sunnah nabi muhammad SAW. Dengan redaksi yang singkat dapat dikatakan pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berlandaskan Islam.¹⁶

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya, di antaranya Zakiyah Darajad yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, member contoh, melatih keterampilan berbuat, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.¹⁷ Menurut Sayid Sabiq, pendidikan Islam adalah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal, dan

¹⁶ Hasan Bashri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 138-141.

¹⁷Haryanto Al-Fandi, *Disain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 104.

ruhaniahnya sehingga nantinya mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun umumnya (masyarakat).¹⁸

Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Selain itu, Muhammad ‘Atiyah Al-Abrashy menerangkan bahwa pendidikan islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, *fadhilah* (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.¹⁹ Sejalan dengan itu, Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sebab, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁰

Pada dasarnya masih banyak pengertian pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam. Namun, dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam tersebut pada dasarnya pendidikan Islam mempunyai makna sebagai usaha bimbingan jasmani dan ruhani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum islam, menuju terbentuknya manusia ideal yang berkepribadian Muslim dan

¹⁸ *Ibid.*, 104.

¹⁹ *Ibid.*, 104-105.

²⁰ *Ibid.*, 105.

berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Oleh karena itu, suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha pasti mengalami permulaan dan mengalami kesudahannya. Ada pula usaha terhenti karena sesuatu kendala sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Sehubungan dengan ini A.D. Marimba menyatakan, fungsi tujuan adalah pertama sebagai standar mengakhirusaha, kedua mengarahkan usaha, ketiga merupakan titik pangkal untuk mencapai

²¹*Ibid.*, 105-106.

²²Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

tujuan-tujuan lain. Di samping itu juga dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang di cita-citakan, dalam segi lainnya fungsi tujuan juga mempengaruhi dinamika dari usaha itu, keempat memberi nilai pada usaha-usaha itu.²³

Pendidikan, adalah usaha yang bertujuan banyak dalam urutan satu garis linier. Sebelum mencapai tujuan akhir, pendidikan Islam lebih dahulu mencapai beberapa tujuan sementara. Marimba menyatakan bahwa fungsi tujuan akhir ialah memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu tercapai. Sedangkan fungsi tujuan sementara ialah membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir.²⁴

Menurut H.M. Arifin, dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan itu, oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan islam. Senada dengan ini, Nasution mempertegas pula bahwa tujuan yang jelas akan dapat member pegangan dan petunjuk tentang metode

²³Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 133.

²⁴*Ibid.*, 133-134.

mengajar yang serasi, serta serta memungkinkan penilaian proses dan hasil belajar yang lebih teliti.²⁵

Pada dasarnya pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensipeserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.²⁶

Adapun arah dari pendidikan Islam adalah menuju terbentuknya peserta didik yang cerdas. Dengan kecerdasannya, manusia dapat melakukan sesuatu yang baik menurut Islam untuk kemaslahatan hidup bersama. Dalam kaitan ini, al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam, tujuannya adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.²⁷ Sejalan dengan pernyataan al-Attas, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan harus sesuai dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya untuk member prtunjuk akhlak dan

²⁵*Ibid.*, 134.

²⁶Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), vii.

²⁷Haryanto Al-Fandi, *Disain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 144-145.

pembersihan jiwa dengan maksud membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa.²⁸

Dengan demikian, kosep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam harus dilandaskan kepada pola pikir, atau sudut pandang yang Islami, yaitu sudut pandang yang berprinsip pada Al-Qur'an dengan pola menurut yang dicontohkan Rasulullah. Sebab, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya. Juga, hamba yang dapat menciptakan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu kondisi ideal dari objek didik yang akan dicapai, yaitu ke mana seluruh kegiatan dalam system pendidikan diarahkan. Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia.

Lebih dalam terkait tujuan pendidikan Islam, para ahli pendidikan telah memberikan rumusan yang berbeda-beda. Menurut Abd. Ar-Rahman an-Nawawi, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku, serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu atau

²⁸*Ibid.*, 145.

masyarakat.²⁹ Tidak jauh berbeda, Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.³⁰

Menurut Rahman tujuan pendidikan Islam adalah untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Al-Quran. Serta menurut Athiyah Al-Abrasy, tujuan yang paling asasi dari pendidikan Islam setidaknya ada lima hal sebagai berikut:³¹

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan unyuk kehidupan duni dan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah pada belajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sabagai ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional; teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rizki dalam kehidupan dengan mulia disamping memelihara segi keruhanian dan keagamaan.

Sementara, Hasan Langgulung telah meringkas tujuan pendidikan Islam menjadi dua hal. *Pertama*, pembentukan insan yang saleh. Insan saleh adalah

²⁹*Ibid.*, 145-145.

³⁰*Ibid.*, 146.

³¹*Ibid.*, 146-147.

manusia yang mendekati kesempurnaan, yaitu pengembangan manusia yang menyembah dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan kata lain, membentuk manusia yang penuh keimanan dan takwa, dalam segala perbuatan dan segala tingkah laku serta segala pikir yang tergores dihatinya dan segala perasaan yang bedetak di jantungnya. *Kedua*, pembentukan masyarakat yang saleh. Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Risalah tersebut adalah risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh factor waktu dan tempat.³²

Di sini dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam sejatinya adalah Allah, sang pendidik pertama, yang menjadi pusat untuk mendidik, mengontrol, dan membimbing manusia. Maka, tema kemerdekaan dan pembebasan dalam konsepsi pendidikan Islam adalah motivasi semua aspek manusiawi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan yang berujung pada penyerahan diri secara mutlak kepada Allah. Penyerahan diri tersebut terjadi pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya. Dengan demikian, seseorang akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.³³

³²*Ibid.*, 147.

³³*Ibid.*, 149.

Oleh karena itu, untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini, yang kelak akan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu nilai ideal yang menjadi kerangka berfikir dan bertindak bagi seseorang.³⁴

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi Negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan diatas yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga di tegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:³⁵

- 1). Sesuai dengan fitrah manusia.
- 2). Keseimbangan.
- 3). Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat.
- 4). Tidak menyusahkan manusia.
- 5). Sesuai dengan perkembangan.
- 6). Berorientasi pada masa depan.
- 7). Kesederajatan.

³⁴Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 134.

³⁵Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 64-65.

8). Keadilan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang muslim yang seutuhnya, menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengolah, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

2. Pendidikan Humanis

a. Pengertian Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda sehingga mampu membentuk karakter dan terwujudnya peserta didik yang mempunyai keutamaan-keutamaan, Jadi pendidikan humanis adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia agar mereka lebih manusiawi.³⁶

Menurut Baharudin dan Moh. Makin, pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai fitrah-fitrah tertentu. Karena sebagai makhluk pribadi mereka mempunyai kekuatan konstruktif dan destruktif, sebagai makhluk sosial mereka memiliki kewajiban yang harus dikerjakan sekaligus hak-hak yang harus mereka dapatkan. Menurut Muhammad Azzet pendidikan yang bersifat humanisme adalah pendidikan yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam

³⁶Bambang Sugiarti, *Humanisme dan Humaniora* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 342.

proses pendidikan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Karena menurut beliau pendidikan yang menitikberatkan pada proses untuk membangun kesadaran itu lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang lebih berorientasi pada menghafal teori-teori pengetahuan.³⁷

Pendidikan humanis sangat menghargai harkat dan martabat manusia (peserta didik), termasuk apa yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan humanis memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh. Oleh karena itu, faktor paling penting dalam pendidikan humanis adalah upaya memunculkan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan pembentukan jati diri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mengakui secara realistis kenyataan dirinya sebagai makhluk unik yang multidimensional.

Selain itu, pendidikan humanistik menekankan bahwa pertama dan yang utama untuk diperhatikan adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi dengan cinta kasih antar mereka. Sebab, pribadi-pribadi hanya akan dapat berkembang secara optimal dan tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, adanya saling

³⁷Baharudin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 43.

pengertian, serta relasi pribadi yang efektif. Dengan pola seperti ini diharapkan anak didik dapat memahami hakikat dan potensi dirinya serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Sementara itu, orientasi utama dari pendidikan humanis adalah untuk memanusiakan manusia, yaitu membentuk peserta didik untuk mengembangkan dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Di antara karakteristik manusia yang penting untuk ditumbuhkembangkan adalah pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, penumbuhan kesadaran diri dalam pemahaman terhadap orang lain, kepekaan perasaan dan emosi yang manusiawi, keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pegajaran dan efisien dalam cara belajarnya. Karakteristik kemanusiaan tersebut secara prinsipil sesuai dengan pandangan Islam. Dengan demikian, pendidikan humanis sebenarnya merupakan pendidikan keseluruhan. Sebab, di dalam proses pendidikan tidak terdapat bagian kesadaran manusia yang terbaik dan tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak ditangani.³⁸

b. Tujuan Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis,

³⁸Haryanto Al-Fandi, *Disain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, 190-193.

maupuna spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

Untuk itu pendidikan yang masih memilah dan mengelompokkan manusia menjadi manusia jenis pintar dan pintar bukanlah ciri dari pendidikan humanis. Sebab sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, terkhusus pendidikan islam yang bertujuan terbentuknya satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.³⁹ Pendidikan ibarat sebuah wahana untuk membentuk peradaban humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal diri dalam menjalani kehidupannya.⁴⁰

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jhanson, yang dikutip oleh Iyoh Sadulloh yaitu sebagai berikut.

- 1) Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.

³⁹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 133.

⁴⁰Muhammad A. R, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), 5.

- 2) Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- 3) Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana ia belajar.
- 4) Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- 5) Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemarin. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.⁴¹

⁴¹Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 175.

c. Ciri-ciri pendidikan humanis

Menurut Marwah Daud Ibrahim, sebagaimana dikutip Baharudin dan Moh. Makin, menyatakan bahwa pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan.⁴²

Menurut Ahmad Baharudin ciri-ciri pendidikan yang humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.
- 2) Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- 3) Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi).
- 4) Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan

⁴²Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis Dalam Pendidikan*, 16.

pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

- 5) Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid dan semua berproses secara partisipatif.
- 6) Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya serta berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.
- 7) Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya menaklukan kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkatkan dan bermanfaat bagi yang lain.⁴³

B. Telaah Pemikiran Terdahulu

Untuk mempekuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi dari Wahyu Suminar, mahasiswa STAIN Ponorogo 2015 yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanis (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan humanism dan

⁴³Ahmad Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyiba* (Yogyakarta: LKiS, 2007), xiv-xv.

bagaimana konsep pendidikan humanism perspektif Abdurrahman Wahid. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasannya konsep pendidikan humanism yaitu pendidikan yang sangat menghormati harkat dan martabat manusia, untuk mengembangkan potensi diri secara utuh dan optimal. Dan pendidikan humanism Abdurrahman Wahid yaitu pendidikan humanism relegius, dengan pendekatan kontekstual dan antropologi kultural.

2. Skripsi dari Ida Nurjanah, mahasiswa STAIN Ponorogo 2016. Dengan penelitian yang berjudul “Konsep Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas’ud”. Skripsi ini membahas bagaimana gagasan Abdurrahman Mas’ud tentang humansime relegius dan penerapan paradigma humanisme relegius dalam pendidikan islam menurut Abdurrahman Mas’ud. Hasil dari penelitian ini menyatakan humanisme relegius menurut Abdurrahman Mas’ud adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Dan juga adanya gagasan tentang humanisme relegius tersebut disebabkan karena beberapa hal seperti pendidikan islam cenderung menitik beratkan pada hubungan vertikal, minimnya upaya pembaharuan, potensi peserta didik yang kurang dikembangkan secara personal, serta pendidikan islam yang mengasingkan pendekatan komunikatif-humanistik.
3. Skripsi dari Aulia Rahma, mahasiswa IAIN Lampung 2017. Dengan judul penelitian “Pendidikan Humanis Paulo Freire Perspektif Pendidikan Islam”.

Skripsi ini membahas konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan analisis pemikirannya dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menyatakan tujuan pendidikan dan konsep pendidikan humanis dari Paulo Freire memuat tentang konsep penyadaran, pendidikan terhadap masalah, dan alfabetasi.

Dari penelitian diatas dengan yang di teliti oleh penulis memiliki perbedaan pada tokoh pendidikan humanis yakni Ibnu Khladun dan Ki Hajar Dewantara, dan perbedaan sudut pandang penelitian dalam pendidikan islam. Menurut peneliti, baik Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara sangat menekankan bahwa peserta didik memiliki karakter dan fitrah sebagai manusia. Dengan demikian kedua tokoh menganjurkan bahwa dalam pendidikan haruslah mengembangkan dan mengarahkan apa yang dimiliki oleh peserta didik tanpa menjadikan peserta didik sebagai sebuah objek dalam pendidikan. Dalam hal ini peserta didik adalah manusia yang memiliki harkat martabat yang tinggi sebagai manusia. Dengan demikian pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara adalah baimana sebagai seorang manusia dapat memanusiakan manusia.

BAB III

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN HUMANIS

A. Profil Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara Serta Pemikiran Mereka Tentang Pendidikan Humanis

1. Profil dan Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Humanis

a. Profil Ibnu Khaldun

1) Sejarah kelahiran Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun.⁴⁴

Belia dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang ke Sembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa menambahkan *waw* (و) dan *nun* (ن) dibelakang nama-nama orang

⁴⁴Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husain (Semarang: Zaman, 2013), 14.

terkemuka sebagai penghormatan dan takzim, maka nama Khalid pun berubah menjadi Khaldun.⁴⁵

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M, dan wafat di Kairo pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.⁴⁶ Beliau wafat dalam usianya yang ke-76 tahun (menurut perhitungan Hijriah) di Kairo, sebuah desa yang terletak di Sungai Nil, sekitar kota Fusthath, tempat keberadaan madrasah *al-Qamhiyah* dimana sang filsuf, guru, politisi ini berkhidmat.⁴⁷ Sampai saat ini, rumah tempat kelahirannya yang terletak di jalan Turbah Bay, Tunisia, masih utuh serta digunakan menjadi pusat sekolah *Idarah Ulya*.⁴⁸ Pada pintu masuk sekolah ini terpampang sebuah batu manner berukuran nama dan tanggal kelahiran Ibnu Khaldun.

2) Petulangan keilmuan Ibnu Khaldun

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Seperti kebiasaan yang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru

⁴⁵Firdaus Syam, *Pemikir Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 67.

⁴⁶Abdul Mu'ti Muhammad Ali, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihin Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 413.

⁴⁷Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*, 75.

⁴⁸*Ibid.*, 67.

pertamanya, yaitu orang tuanya sendiri. Kemudian barulah belia menimba berbagai ilmu dari guru-guru yang terkenal pada masanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, al-Qur'an dengan tafsirnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung.⁴⁹

Menurut Ibnu Khaldun al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-Qur'an adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia.⁵⁰

Beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya, yaitu: Abu Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Bursal al-Anshari dan Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bathani dalam ilmu al-Qur'an (*qira'at*), Abu Abdullah bin al-Qushshar dan Abu Abdullah Muhammad bin Bahr dalam ilmu gramatika Arab (bahasa Arab), Syamsuddin Muhammad bin Jabir bin Sultan al-Wadiyasyi dan Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy dalam ilmu hadis, Abu Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir dalam ilmu fikih, serta mempelajari kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik pada Abdullah Muhammad bin Abdussalam. Sedangkan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, mantik, ilmu kalam,

⁴⁹Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan Tata Kehidupan Bernegara Era Modern* (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), 32.

⁵⁰Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibnu Khaldun* (London: Routledge Curzon, 2003), 118.

matematika, dan astronomi dipelajari dari Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Ibnu Khaldun selalu mendapatkan pujian dan kekaguman dari guru-gurunya.⁵¹

Dari sekian banyak guru-gurunya, Ibnu Khaldun menempatkan dua orang gurunya pada tempat yang istimewa dan memberikan apresiasi (penghormatan) yang sangat besar karena keluasan ilmu kedua gurunya ini, yaitu: *Pertama*, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy, yang merupakan imam para ahli hadis dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko. Ibnu Khaldun sangat menghargai gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis, musthalah hadis, sirah, dan ilmu linguistik/bahasa. Darinya beliau pun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti *al-Kutub al-Sittah* dan *al-Muwatta'*. *Kedua*, Abu Abdillah Muhammad bin al-Abili, yang banyak memberikannya pelajaran tentang ilmu-ilmu filsafat, meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, astronomi, dan juga musik.⁵²

Selain memiliki banyak guru yang terkenal pada masanya, Ibnu Khaldun juga mempelajari banyak karya-karya dari para ulama terkemuka bersama gurunya. Di antara sekian banyak karya yang dipelajari tersebut ialah kitab *al-Laminah fi al-Qiraat* dan *Raiyah fi Rasim Mushaf* karya al-Syathiby, *Tashil fi Nahwi* karya Ibnu Malik, *Kitab al-Aghany* karya Abi

⁵¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Cet. 1 (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011), 1081-1082.

⁵²*Ibid.*, 1082.

Faraj al-Isfahani, *Muallaqat Kitab al-Hamasah li al-A'lam, Tha'ifah min Syi'r Abi Tamam wa al-Mutabanny*, sebagian besar kitab hadisnya *Shahih Muslim* karya Barady, *Mukhtasar al-Mudawwanah li Sahnun fi al-Fiqh al-Maliki, Mukhtasar Ibn Hajib fi al-Fiqh wa al-Ushul*, serta *al-Syair* karya Ibnu Ishak.⁵³

Disini dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah dipelajari oleh Ibnu Khaldun menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan otak beliau yang sangat luar biasa, serta memperlihatkan betapa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi.⁵⁴

3) Karya-karya Ibnu Khaldun

Setelah menguraikan tentang masa pendidikannya, berikut ini akan dibahas mengenai hasil karya-karya Ibnu Khaldun. Sebenarnya Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai banyak karya. Namun banyak dari karya-karyatersebut yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil

⁵³Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, 33.

⁵⁴Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1081

sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya.

Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah *al-'Ibar*, *Muqaddimah*, dan *al-Ta'rif*. Sebenarnya kitab *Muqaddimah* dan *al-Ta'rif* adalah bagian dari kitab *al-'Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid. *Muqaddimah* merupakan pengantar *al-'Ibar*, dan *al-Ta'rif* merupakan bagian penutupnya. Adapun penjelasan mengenai kitab *al-'Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid besar tersebut ialah sebagai berikut:

a) Jilid ke-1 disebut dengan kitab *Muqaddimah*

Muqaddimah ialah bagian pertama dari kitab *al-'Ibar* yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya.

Kitab pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan yang terdapat dalam kitab *al-'Ibar*. Sehingga karya ini dikenal sebagai karya yang monumental dari Ibnu Khaldun. Walaupun *Muqaddimah* adalah bagian dari *al-'Ibar*, tetapi kitab *Muqaddimah* ini dibedakan dari karya induknya (*al-'Ibar*) dan akan dibahas tersendiri.⁵⁵

⁵⁵*Ibid.*, 1085.

Muqaddimah merupakan kekayaan yang tidak terkira dalam warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuat pemikiran Ibnu Khaldun tetap dibicarakan hinggakini sebagaimana pemikir-pemikir besar lainnya sepanjang masa.

Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab *Muqaddimah* yang mengagumkan itu hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah pada pertengahan 779 H/1377 M, untuk kemudian direvisi dan memelitur sampulnya, serta melengkapinya dengan berbagai sejarah bangsa-bangsa. Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menempati posisi tinggi diantara hasil-hasil pemikiran manusia, juga menjadi legenda dalam warisan bahasa Arab.⁵⁶

b) Jilid ke-2 hingga ke-5 disebut dengan kitab *al-Ibar*

Al-Ibar merupakan karya utama bagi Ibnu Khaldun. Adapun judul asli dari kitab *al-Ibar* ini yaitu, *Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar wa man Asharuhum min Dzawi as-Sulthani al-Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar,

⁵⁶Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husain, 70.

serta Rajaraja Besar yang Semasa dengan Mereka).⁵⁷ Karena judul kitab tersebut terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab *al-Ibar* atau *Tarekh Ibn Khaldun*.

Kitab *al-Ibar* diselesaikan Ibnu Khaldun ketika bermukim di *Qal'ah ibn Salamah*, daerah al-Jazair sekarang. Beliau memulai hidup baru di tengah kesunyian padang pasir tersebut dengan menghabiskan waktu selama empat tahun (776-780 H) dan berkonsentrasi dalam menulis *al-Ibar* sebagai suatu karya sosio-historis yang terkenal.⁵⁸

c) Jilid ke-6 dan ke-7 disebut dengan kitab *al-Ta'rif*

Kitab ketiga yang terdiri dari dua jilid ini berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan suku-suku yang termasuk di dalamnya, seperti suku Zanata, Nawatah, Mashmudah, Baranis, serta asal-usul dan generasi-generasinya. Selanjutnya, Ibnu Khaldun pun membahas tentang sejarah dinasti yang adapada masanya, seperti Dinasti Bani Hafs, Dinasti Bani 'Abdul Wadd, dan Dinasti Bani Marin (Mariyin). Pembahasan terakhir dari kitab ini ialah tentang Ibnu Khaldun yang berbicara tentang dirinya sendiri. Beliau menyelesaikan penulisan kitab ini pada awal tahun 797 H. Kitab ini berjudul *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun, Mu'allif Hadza al-Kitab* (Perkenalandengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini). Kitab ini

⁵⁷Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Matsuri Irham, 1085.

⁵⁸Syafiudin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Gama Media, 2007),

kemudian direvisi dan dilengkapi dengan hal-hal baru hingga akhir tahun 808 H, beberapa bulan sebelum beliau wafat. Dengan demikian, karya itu menjadi lebih tebal dan berganti judul menjadi *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mu'allif Hadzaal-Kitab wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan* (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini dan Perjalanannya ke Timur dan Barat).⁵⁹

Tiga karya di atas (terutama *Muqaddimah*) menjadikan Ibnu Khaldun sebagai salah satu ilmuwan dunia, yang pemikirannya terus mengembara dan berpengaruh hingga kini.⁶⁰

b. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Humanis

Ketahuilah bahwa Allah Maha Suci Dia dan Maha Tinggi membedakan manusia dari segala kesempurnaan berfikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.

Sebabnya ialah karena pengertian *idrak*, yaitu kesadaran dalam diri tentang hal yang terjadi di luar dirinya. Kesadaran semacam itu hanya dimiliki oleh hewan saja, tidak pada lain-lain benda (makhluk) yang mungkin ada. Sebab hewan menyadari akan sesuatu di luar dirinya dengan perantara panca inderanya yang telah dianugerahkan Allah yakni indra pendengar, penglihatan, penciuman, perasa lewat lidah dan melalui

⁵⁹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1086.

⁶⁰Syafiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, 44.

sentuhan. Sekarang, manusia memahami ini keadaan diluar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada di balik puncak indranya. Pikiran bekerja dengan kekuatan yang ada ditengah-tengah otak yang memberikan kesanggupan menangkap bayangan berbagai benda yang bisa diterima oleh panca indra, kemudian mengembalikan benda-benda itu kedalam ingatannya sambil mengembangkannya lagi dengan bayangan-bayangan lain dari bayangan benda-benda itu.⁶¹

Pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (*ilm*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (*al-'aql an-nadzir*). Ia merupakan persepsi dan appersepsi, *tasawwur* dan *tashiq*, yang tersusun dalam tatanan khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perseptif atau apperseptif. Kemudian, semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah supaya terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai genera, diferensia, sebab-akibatnya. Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek

⁶¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmad Thoha, Cet. 4 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 521-522.

murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (*al-haqiqah al-insaniyah*).⁶²

1) Konsep Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Sebagaimana telah disinggung pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tak lepas dari latar belakangnya sebagai seorang ulama, filsuf, dan ilmuwan sosial yang gelisah dalam melihat masyarakatnya, yakni masyarakat Islam abad 14, yang tengah dilanda kemunduran. *Setting* sosio cultural dan sosio politik yang terjadi pada masanya tersebut, tidak lantas membuatnya tertunduk lesu dan pesimistis dalam memandang masa depan. Daya kritisnya begitu nampak melalui karyanya *Muqaddimah*. Kemudian dalam *Muqaddimah* tersebut Ibnu Khaldun mengonseptualisasikan ide-ide cemerlangnya, salah satunya adalah konsepsinya tentang pendidikan.

Konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun tak lepas dari cara pandangya dalam memahami fenomena sosial masyarakat manusia. Oleh karenanya, menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah elemen mendasar bagi manusia dan sebuah keniscayaan yang alami. Lanjutnya, pendidikan bukanlah sebagai suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, tetapi ia terbentuk sebagai gejala konklusif yang lahir dari formasi masyarakat dan perkembangan dalam tahap kebudayaan.

⁶²*Ibid.*,523.

Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah masyarakat manusia yang akan selalu berkembang sesuai perkembangan dan kemajuan peradaban manusia.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan tersebut pada dasarnya berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis empiris. Pendekatan ini memberikan arah terhadap visi misi tujuan pendidikannya secara ideal dan praktis. Pemikiran Ibnu Khaldun yang demikian, menurut Andi Hakim layak disebut sebagai *sains falsafiyah* yang telah dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626 M) dua setengah abad kemudian. Selain itu, sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil membuat pemikiran sintesis antara aliran pemikiran idealism dengan aliran ralisme. Perpaduan keduanya nampak jelas dalam dimensi filsafat pendidikannya yang dalam terminology modern dikenal dengan aliran filsafat esensialisme.⁶³

2) Tujuan Pendidikan Ibnu Khaldun

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat untuk dapat mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan pada konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip filsafat pendidikan seperti yang

⁶³Ahmad Trmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis* (Bogor: Edukasi Press,2011), 123-125.

telah dikemukakan di atas. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah prioritas utama dan bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu, menurut ahli-ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Tujuan pendidikan Ibnu Khaldun pun tak lepas dari cara pandanginya tentang hakikat manusia seutuhnya. Di dalam *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldun secara eksplisit merumuskan tujuan pendidikan yang berlandaskan fitrah manusia, walaupun tidak secara sistematis atau runut. Mengenai hal ini, al-Toumy mencoba mensistematisasikan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun tersebut. Menurut al-Toumy ada enam tujuan pendidikan yang dikonseptualkan Ibnu Khaldun dalam *Muqddimah*-nya, yaitu:⁶⁴

- a) Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengerjakan syair-syair agama menurut Al-Quran dan Hadits Nabi. Sebab, dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika sudah mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
- b) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- c) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.

⁶⁴*Ibid.*, 145-146.

- d) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ditegaskannya tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan menurut Ibnu Khaldun termasuk di antara ketrampilan-ketrampilan.
- e) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu.
- f) Menyiapkan seseorang dari segi ketrampilan, di sisni termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah memberikan esensi pendidikan agama dan umum dalam konteks yang sama-sama penting, ia tidak mengdikotomikan antara urusan dunia dan agama. Dari rumusan yang ingin dicapai tersebut pada dasarnya Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Ia mengutamakan agar peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bila ditelaah lebih jauh rumusan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun merupakan corak pemikiran yang bersifat *moral religious*. Sehingga secara umum dapat kita katakan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan telah

sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafas agama dan moral.⁶⁵

2. Profil Dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Humanis

a. Profil Ki Hajar Dewantara

1) Sejarah kelahiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.⁶⁶

Ki Hadjar Dewantara mengganti nama itu ketika beliau berusia 39 tahun, alasan beliau mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara adalah karena keinginan beliau untuk lebih merakyat atau lebih dekat dengan rakyat. Dengan mengganti nama tersebut, akhirnya Ki Hadjar Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati

⁶⁵*Ibid.*, 147

⁶⁶Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983-1984), 8-9.

Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.⁶⁷

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Soeryaningratan Yogyakarta.⁶⁸

Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam merdeka.⁶⁹ Karena pengabdianya terhadap bangsa dan Negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar

⁶⁷*Ibid.*, 171.

⁶⁸Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan. Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan* (Jakarta: Gunung Aguna, 1980), 12.

⁶⁹Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik, Pemimpin Rakyat, Dalam Buku Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Contriik dan Montriiknya* (Yogyakarta: MLTS, 1989), 39.

Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.⁷⁰

Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikian Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari’at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: “syari’at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari’at batal”.⁷¹

2) Petualangan keilmuan Ki Hajar Dewantara

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang

XIII. ⁷⁰Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962),

⁷¹*Ibid.*, 137.

senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hatinuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai degan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.⁷²

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

- a) ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III.
- b) Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
- c) STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.
- d) Europeesche Akte, Belanda 1914.⁷³

⁷²Bambang S Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara* (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), 15-16.

⁷³Gunawan, *Berjuan Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah* dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa (Yogyakarta:MLPTS, 1992), 303.

3) Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Sebagai seorang pendidik, budayawan dan seorang nasionalis Ki Hadjar Dewantara mempunyai beberapa karya di masa hidupnya, karya-karya itu telah banyak dipublikasikan dan telah memberikan banyak sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, diantara karya-karya itu adalah sebagai berikut:

a) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang pendidikan

Sebagai bapak pendidikan bagian terbesar perjuangan Ki Hadjar Dewantara terletak di lapangan pendidikan. Tulisan yang terbanyak mengenai pendidikan, itulah sebabnya dengan surat keputusan Presiden No. 316 tanggal 16 Desember 1959, hari lahir Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional, sebagai penghargaan dan penghormatan atas jasa beliau di bidang pendidikan nasional.

Dalam buku ini membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika (akhlak) keteladanan atau budi pekerti, Pendidikan dan Kesusilaan.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan.

Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya. Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwon” di Yogyakarta, di bawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo). Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan taman siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Konsep mengayu-ayu sarira (membahagiakan diri), mengayu-ayu bangsa (membahagiakan bangsa) dan mengayu-ayu manungsa (membahagiakan manusia). Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan tersebut. Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode “Among” yaitu “tut wuri handayani”. (“Among” berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya. “tut wuri handayani” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinnya. Tetapi ia adalah “handayani” mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.⁷⁴ Metode among merupakan metode

⁷⁴Ki Priyo Dwiwarso, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin* (www.tamansiswa.org, akses 24 Maret 2018, 11:30).

pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.⁷⁵

Metode among menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan bersikap Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa remaja yang berumur 14-16 tahun berada dalam periode atau masa dimana mereka mencari hakikat jati diri, mulai melatih diri terhadap segala tingkah laku yang sukar atau berat dengan niat yang disengaja seperti perilaku sosial, mulai melatih dirinya lebih mandiri terutama dari orang tua, serta mencari kenyamanan dan rasa damai dalam batinnya.

b) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang kebudayaan

Dalam karyanya ini Ki Hadjar Dewantara menulis mengenai kebudayaan dan kesenian yang diantaranya: Asosiasi antara Barat dan Timur, pembangunan Kebudayaan Nasional, Pembangunan

⁷⁵ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1976), 89.

Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.

- c) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang politik dan kemasyarakatan.

Buku ini khusus memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita dan perjuangannya.

- d) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis

Dalam buku ini Ki Hadjar Dewantara banyak melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan yakni Ki Hadjar Dewantara sendiri.⁷⁶

b. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Humanis

Pendidikan umumnya berarti daya atau upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak atau peserta didik. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan peserta didik yang

⁷⁶Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: MLPTS, cet IV, 2011), 488.

kita didik selaras dengan dunianya. Karena itulah futsal-fatsal dibawah ini harus kita utamakan:

- 1) Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaan (*realiteit*).
- 2) Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib dan damai.
- 3) Adat-istiadat, sebagai sifat perikehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari pengaruh jaman dan tempat, oleh karena itu tidak tetap, senantiasa berubah.
- 4) Akan mengetahui garis hidup yang tetap dari suatu bangsa perlulah kita mempelajari zaman yang telah lalu, mengetahui tentang menjelmannya zaman itu kedalam zaman yang sekarang dan menyelami zaman yang berlaku ini, barulah kita dapat membayangkan zaman yang akan datang.
- 5) Pengaruh baru diperoleh karena bercampur gaungnya bangsa yang satu dengan yang lainnya, percampuran yang mana sekarang ini mudahsekali terjadi, disebabkan oleh adanya hubungan modern. Harulah kita waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang akan merugikan, dengan selalu mengingat, bahwa semua kamajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan serta segala perikehidupan itulah menurahkan Tuhan untuk segenap manusia

diseluruh dunia, sekalipun masing-masing hidup menurut garisnya sendiri-sendiri yang tetap.⁷⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, di dalam hidup anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Akan mudah dan sempurnanya pendidikan tidak cukuplah usaha pendidikan itu hanya disandarkan pada sikap dan tenaga pendidik saja, akan tetapi harus juga beserta suasana (*atmosfeer*) yang sesuai dengan maksud pendidikan, oleh karena itu wajiblah kepentingan tiga alam atau pusat pendidikan tersebut dimasukkan dalam cara atau sistem pendidikan. Yakni:⁷⁸

- 1) Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia.

Pertama. Berhubung dengan adanya naluri yang asli (*instinct*) yang mengenai kekalnya turunan, maka tiap-tiap manusia itu selalu berusaha mendidik anak-anaknya dengan sesempurna-sempurnanya, baik dalam hal ruhani maupun jasmaninya.

⁷⁷Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. 2 (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 14-15.

⁷⁸*Ibid.*, 70-71.

Kedua. Berhubung dengan itu, maka tiap-tiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya, sehingga tiap-tiap rumah keluarga itu bersifat pusat pendidikan semata-mata, walaupun dengan sifat yang acapkali amat sederhana. *Ketiga.* Rasa cinta, bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang ada pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat dalam kehidupan berkeluarga dalam sifat yang kuat dan murni, hingga tak akan dapat pusat-pusat pendidikan lainnya yang menyamai.⁷⁹

Keempat. Keadaan lahir juga mempengaruhi berlakunya pendidikan, teristimewan pendidikan sosial, misalnya tolong-menolong, menjaga saudara yang sakit, bersama-sama menjaga kesehatan, ketertiban, kedamaian, kebersihan, keberesan segala sesuatu dan seterusnya. *Kelima.* Pengaruh-pengaruh yang tidak baik atau jahat dan dapat membahayakan berlangsungnya pendidikan. Maka inilah yang harus dimasukkan dalam daftar usaha kita agar kita kaum pendidikan dapat menghindari akibat-akibatnya yang jelek. Inilah kewajiban sosial dari sekian kaum pendidik. Jalannya ialah dengan mengadakan hubungan rapat antara kaum ibu dan bapak dan juga guru, yang menuju

⁷⁹ *Ibid.*, 71.

pada pendidikan orang-orang tua yang masih harus mendapatkan didikan.⁸⁰

Keenam. Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk mengadakan pendidikan individu dan sosial, akan tetapi juga karena orang tua dapat menanam segala benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri, didalam jiwanya anak-anak. Inilah haknya orang tua yang terutama dan tidak boleh dibatalkan oleh orang lain.

Ketujuh. Apabila sistem pendidikan dapat memasukkan alam keluarga itu kedalam ruangnya. Maka ibu bapak itu, terbawa oleh segala keadaannya, akan dapat berdiri sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan fikiran serta pemberi ilmu pengetahuan) dan sebagai contoh laku kesosialan, niscayalah bersatunta alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda itu akan dapat lebih berhasil dari pada sistem sekolah model Barat, yang kita alami pada saat ini.

- 2) Alam perguruan adalah pusat pendidikan, yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberi ilmu pengetahuan (balai wiyata).

Pertama. Teori dalam ilmu pendidikan yang menyebutkan “pendidikan sosial itu adalah tugas sekolahan”, sungguh menyalahi

⁸⁰ *Ibid.*, 72.

keadaan yang nyata. Sekolah model Barat seperti sifatnya sekarang tak akan dapat berdiri sebagai “pendidik kesosisalan”. *Kedua*. Sistem sekolahan, selama masih ditujukan kepada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan fikiran, akan selalu bersifat tak berjiwa, dan oleh karenanya akan terus sedikitlah pengaruh pendidikannya atas kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan.⁸¹

Ketiga. Oleh karena kecerdasan fikiran dan ilmu pengetahuan itu selalu mempengaruhi dengan kuat bertumbuhnya *egoisme* (hanya mementingkan diri sendiri) dan budi keduniawian maka acapkali sistem sekolahan yang tidak berjiwa itu berpengaruh anti sosial. *Keempat*. Bilamana balai wiyata itu berpisah dengan hidup keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan budi kemasyarakatan di ruang keluarga itu akan selalu sia-sia belaka, oleh sebab pengaruh sekolahan itu amat kuatnya, mengasah kecerdasan hingga menimbulkan kecerdasan tersebut.⁸²

Kelima. Selama balai wiyata itu bersifat sekolah umum (yaitu sekolah Negeri), yang lalu tak akan dapat beraliran pasti menurut aliran kebatinan, (seperti yang dimaksudkan oleh sekolah luarbiasa yang berdirinya selalu disokong oleh orang-orang tua yang menghendaki salah satu aliran tetap), maka segenap pegawai disitu akan bersemangat.

⁸¹ *Ibid.*, 72.

⁸² *Ibid.*, 72-73.

Lalu mereka hanya berderajat “pengajar” tak akan berdiri sebagai “guru”, karena tidak bersatu alam kebatinan dengan aliran balai wiyatanya sendiri. *Keenam*. Buat Indonesia “sistem sekolah umum” itu menjauhkan anak-anak dari alam keluarganya dan alam masyarakat. *Ketujuh*. Kecerdasan fikiran seperti yang dimaksudkan oleh pembangun-pembangunnya “sistem sekolahan” mengandung juga hal baik dan perlu. Karena itu segala peraturannya yang sesuai dengan kepentingan kita kadang-kadang perlu kita tiru.⁸³

- 3) Alam pemuda, yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang pada zaman kini terlihat sudah tetap adanya, harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan.

Pertama. Pergerakan pemuda itu hendaknya berlaku bagi anak-anak dalam “windu ke-2” dan permulaannya “windu ke-3” yaitu 14 sampai 20 tahun. Sebelum itu pemeliharaan pemuda lah yang pantas diadakan. *Kedua*. Didalam pergerakan pemuda hendaknya para tetua sebagai penasehat, member kemerdekaan secukupnya pada pemuda dengan mengamati, dan tidak dapat ditolak oleh pemuda-pemuda sendiri. Inilah pendidikan diri sendiri.⁸⁴

Ketiga. Pergerakan pemuda pada waktu ini, sebagian adalah tiruan cara Eropa, sebagian tiruan hidupnya atau pergerakannya saudara-

⁸³ *Ibid.*, 73.

⁸⁴ *Ibid.*, 73.

saudara tua sebangsa, dan sebagian kecil adalah timbul dari angan-angannya sendiri. Semua itu seringkali bercampur sebagai “conglomerate”, yaitu tidak berwujud tetap dan pasti.

Keempat. Pergerakan pemuda jaman kini terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya. Inilah yang akan selalu membahayakan, apalagi terbawa oleh keadaan pendidikan zaman sekarang (sistem sekolah secara Barat) yang dialami sebagian besar dari anak-anak kita yang bersekolah itu. Pendidikan budi pekerti belum selesai atau kurang berhasil, karena aliran pendidikan acapkali bertentangan dengan sifat kepribadian anak-anak, yakni kodratnya anak-anak. *Kelima.* Dimana pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti, maupun yang menuju ke prilaku sosial, maka perlulah pergerakan pemuda itu diakui sebagai pusat pendidikan dan dimasukkan didalam rencana pendidikan.⁸⁵

Cara pendidikan yang dapat dijadikan diwaktu sekarang yang dapat menghidupkan, menambah dan menggembirakan perasaan hidup bersama (masyarakat sosial), harus ditujukan kearah cerdasnya budi pekerti, beralirkan kultur nasional (adab kebangsaan) dan menuju kearah rapatnya

⁸⁵ *Ibid.*, 73-74.

hubungan alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda sebagaimana yang disebut sebagai pusat-pusat pendidikan.

Dengan demikian pusat itu harus tahu kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui haknya pusat-pusat lainnya, seperti keluarga untuk mendidik budi pekerti dan prilaku sosial. Perguruan sebagai balai wiyata, yaitu buat usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan. Pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum pemuda untuk melakukan penguasaan diri, yang amat perlunya untuk membentuk watak.⁸⁶

Setibanya di tanah air, SS tidak menginginkan untuk melanjutkan karirnya di bidang politik. Ia kemudian mengkonsentrasikan dirinya dalam kegiatan pendidikan untuk anak-anak bumiputera. Informasi yang didapat diperoleh berdasarkan laporan yang dikirimkan oleh SS, yang telah berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara bersama dengan Ki Mangoensarkoro yang diterima terima oleh Penasehat Urusan Pribumi.

Taman Siswo, yang merupakan singkatan dari Pergerakan Kebangsaan Taman Siswo, yang merupakan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantoro pada Juli 1922 di Yogyakarta. Pada 6 Januari 1923 Pergerakan Kebangsaan Taman Siswo dinyatakan sebagai “wakaf bebas”. Lembaga ini diserahkan oleh Ki Hadjar

⁸⁶*Ibid.*, 74.

Dewantara pada 7 Agustus 1930 kepada Yayasan Taman Siswo, yang berkedudukan di Yogyakarta.

Dengan tujuan untuk memperoleh suatu wawasan dalam pemikiran yang mendasari Perguruan Taman Siswo, perlu untuk mengetahui prinsip dasar yang diuraikan dalam rapat pendiriannya pada 3 Juli 1922 oleh Ki Hajar Dewantara. Terdapat tujuh prinsip dari lembaga pendidikan ini:

Pertama, Hak menentukan nasib sendiri. Hak menentukan nasib sendiri dari individu yang perlu memperhitungkan tuntutan kebersamaan dari masyarakat harmonis, sebagai prinsip dasar lembaga pendidikan ini. Tertib dan Damai menjadi tujuan tertingginya. Tidak ada ketertiban yang terjadi di masyarakat apabila tidak ada perdamaian. Akan tetapi juga tidak akan ada perdamaian selama individu dihalangi dalam mengungkapkan kehidupan normalnya. Pertumbuhan alami, merupakan tuntutan yang dibutuhkan bagi pengembangan diri seseorang.⁸⁷ Dengan demikian, lembaga ini menolak pengertian “pengajaran” dalam arti “pembentukan watak anak secara disengaja” dengan tiga istilah “pemerintah – patuh – tertib”. Metode pengajaran yang dianut memerlukan perhatian menyeluruh yang menjadi syarat bagi pengembangan diri demi pengembangan akhlak, jiwa dan raga anak. Perhatian inilah yang disebut sebagai “sistem among”.

⁸⁷ Suhartono Wiryopranoto, et. al, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 57-59.

Kedua, Siswa yang mandiri. Sistem ini diterapkan untuk mendidik Siswa menjadi makhluk yang bisa merasa, berpikir dan bertindak mandiri. Di samping memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, guru perlu membuat Siswa cakap dalam mencari sendiri pengetahuannya dan menggunakannya agar diperoleh manfaat. Inilah pengutamakan sistem pendidikan among.⁸⁸ Pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat adalah pengetahuan yang sesuai kebutuhan ideal dan material dari manusia sebagai warga di lingkungannya.

Ketiga, Pendidikan yang mencerahkan masyarakat. Sehubungan dengan masa depan, anggota masyarakat harus diberikan pencerahan. Sebagai akibat dari kebutuhan yang menumpuk, yang sulit dipenuhi dengan sarana sendiri sebagai akibat pengaruh peradaban asing, lembaga pendidikan ini harus sering bekerjasama dalam mengatasi gangguan perdamaian. Sebagian dari kaum bumiputera tidak merasa puas. Juga sebagai akibat dari ketersesatan sistem pendidikan itu. Lembaga pendidikan ini harus mencari perkembangan intelektual yang timpang, yang menjadikan kaum bumiputera tergantung secara ekonomi dan juga membuat terasing dari rakyat yang menjadi bagian dari pemerintah kolonial.⁸⁹ Dalam kebingungan ini mereka menjadikan budaya Eropa sebagai titik tolak, sehingga Taman

⁸⁸ *Ibid.*, 59.

⁸⁹ *Ibid.*, 59-60.

Siswo dapat mengambil langkah maju. Atas dasar peradaban sendiri, hanya pembangunan dalam kondisi damai bisa terwujud.

Keempat, Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas. Tidak ada pendidikan betapapun tingginya juga yang bisa membawa dampak bermanfaat bila hanya mencapai kehidupan sosial yang bertahan secara sesaat. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas. Kekuatan suatu negara merupakan kumpulan dari kekuatan individu. Perluasan pendidikan rakyat terletak dalam usaha lembaga ini.⁹⁰

Kelima, Perjuangan menuntut kemandirian. Perjuangan setiap prinsip menuntut kemandirian. Oleh karenanya kaum bumiputera jangan mengharapkan bantuan dan pertolongan orang lain, termasuk di dalamnya untuk mewujudkan kemerdekaan.⁹¹ Dengan senang lembaga ini menerima bantuan dari orang lain akan, tetapi menghindari apa yang bisa mengikatnya. Jadi Taman Siswo ingin bebas dari ikatan yang menindas dan tradisi yang menekan dan tumbuh dalam kekuatan dan kesadaran kaum bumiputera.

Keenam, Sistem ketahanan diri. Bila bangsa ini bisa bertumpu pada kemampuan sendiri, semboyannya cukup sederhana. Tidak ada persoalan di dunia yang mampu bekerja sendiri. Persoalan itu tidak akan bertahan lama.⁹² Mereka tidak bisa bertahan sendiri karena sangat bergantung dari kaum

⁹⁰ *Ibid.*, 60.

⁹¹ *Ibid.*, 60.

⁹² *Ibid.*, 60.

bumiputera. Atas semua yang sudah terjadi selama ini, akan muncul “sistem ketahanan diri” sebagai metode kerja lembaga pendidikan ini.

Ketujuh, Pendidikan anak-anak. Lembaga ini bebas dari ikatan, bersih dari praduga. Tujuan lembaga ini adalah mendidik anak-anak. Bangsa bumiputera tidak meminta hak, akan tetapi meminta diberikan kesempatan untuk melayani anak-anak.⁹³



⁹³*Ibid.*, 61.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Perbedaan dan Persamaan Konsep Pendidikan Humanis Menurut Ibnu Khaldun dan Kihajar Dewantara

1. Perbedaan Konsep Pendidikan Humanis dari Kedua Tokoh

Tujuan pendidikan Ibnu Khaldun pun tak lepas dari cara pandanginya tentang hakikat manusia seutuhnya. Di dalam *Muqaddimah-nya*, Ibnu Khaldun secara eksplisit merumuskan tujuan pendidikan yang berlandaskan fitrah manusia, walaupun tidak secara sistematis atau runut. Mengenai hal ini, al-Toumy mencoba mensistematiskan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun tersebut. Pendidikan yang dikonseptualkan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah-nya*, yaitu:

- a) Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengerjakan syair-syair agama menurut Al-Quran dan Hadits Nabi. Sebab, dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika sudah mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
- b) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- c) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- d) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ditegaskannya tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan menurut Ibnu Khaldun termasuk di antara ketrampilan-ketrampilan.

- e) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu.
- f) Menyiapkan seseorang dari segi ketrampilan, di sisni termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.⁹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan umumnya berarti daya atau upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak atau peserta didik. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan peserta didik yang kita didik selaras dengan dunianya. Pendidikan yang dikonsepskan Ki Hajar Dewantara dalam buku pertamanya (pendidikan) antara lain:

- a) Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaan (*realiteit*).
- b) Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib dan damai.
- c) Adat-istiadat, sebagai sifat perikehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari pengaruh jaman dan tempat, oleh karena itu tidak tetap, senantiasa berubah.

⁹⁴Ahmad Trmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, 146.

- d) Akan mengetahui garis hidup yang tetap dari suatu bangsa perlulah kita mempelajari jaman yang telah lalu, mengetahui tentang menjelmanya jaman itu kedalam jaman yang sekarang dan menyelami jaman yang berlaku ini, barulah kita dapat membayangkan jaman yang akan datang.
- e) Pengaruh baru diperoleh karena bercampur gaulnya bangsa yang satu dengan yang lainnya, percampuran yang mana sekarang ini mudah sekali terjadi, disebabkan oleh adanya hubungan modern. Harusnya kita waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang akan merugikan, dengan selalu mengingat, bahwa semua kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan serta segala perikehidupan itulah menurahkan Tuhan untuk segenap manusia diseluruh dunia, sekalipun masing-masing hidup menurut garisnya sendiri-sendiri yang tetap.⁹⁵

Kemudian Ki Hajar Dewantara mewajibkan tiga aspek pendidikan: 1. seperti keluarga untuk mendidik budi pekerti dan perilaku sosial. 2. Perguruan sebagai balai wiyata, yaitu buat usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan. 3. Pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum pemuda untuk melakukan penguasaan diri, yang amat perlunya untuk membentuk watak.⁹⁶

Dari uraian di atas, maka kita dapat mengetahui perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut dari aspek keagamaan. Yakni pendidikan humanis menurut Ibnu

⁹⁵ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. 2, 14-15.

⁹⁶ *Ibid.*, 70-74.

Khaldun juga mencakup kehidupan spiritual atau keagamaan bagi setiap manusia seperti menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, segi akhlak, segi kemasyarakatan sosial, segi pekerjaan, segi pemikiran, dan dari segi ketrampilan seni dan budaya islam. Hal ini dikarenakan latar belakang Ibnu Khaldun yang merupakan seorang ulama pada masanya.

Sementara pendidikan humanis menurut Ki Hajar Dewantara lebih mengarah kepada aspek manusia secara umum dan menyeluruh. Hal ini disebabkan karena Ki Hajar Dewantara memang berasal dari golongan nasionalis dengan cara pandang pendidikannya memiliki tiga aspek penting, yakni: seperti 1.keluarga untuk mendidik budi pekerti dan perilaku sosial. 2.Perguruan sebagai balai wiyata, yaitu buat usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan. 3.Pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum pemuda untuk melakukan penguasaan diri, yang amat perlunya untuk membentuk watak.⁹⁷

Dengan demikian, perbedaan yang terdapat pada pemikiran kedua tokoh tersebut menjadi suatu kewajaran, karena pada pendidikan humanis Menurut Baharudin dan Moh. Makin, pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai fitrah-fitrah tertentu. Karena sebagai makhluk pribadi mereka mempunyai kekuatan

⁹⁷Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. 2,70-74.

konstruktif dan destruktif, sebagai makhluk sosial mereka memiliki kewajiban yang harus dikerjakan sekaligus hak-hak yang harus mereka dapatkan.⁹⁸

2. Persamaan Konsep Pendidikan Humanis Kedua Tokoh

menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah elemen mendasar bagi manusia dan sebuah keniscayaan yang alami. Lanjutnya, pendidikan bukanlah sebagai suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, tetapi ia terbentuk sebagai gejala konklusif yang lahir dari formasi masyarakat dan perkembangan dalam tahap kebudayaan. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah masyarakat manusia yang akan selalu berkembang sesuai perkembangan dan kemajuan peradaban manusia.⁹⁹

Sementara itu menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan umumnya berarti daya atau upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak atau peserta didik. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan peserta didik yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁰⁰

⁹⁸Baharudin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)*, 43.

⁹⁹Ahmad Trmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, 124.

¹⁰⁰Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. 2, 14.

Dengan demikian, maka kedua tokoh tersebut sama-sama mementingkan aspek kehidupan dari peserta didik baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan pendidikan bukan hanya soal kepintaran belaka, akan tetapi pendidikan jauh lebih mengutamakan segala aspek kehidupan guna mampu mensejahterakan peserta didik atau manusianya, tanpa meninggalkan esensi dari pendidikan tersebut sehingga dapat memajukan kesempurnaan dan kebahagiaan dalam hidup dan selaras dengan zaman yang ada sekarang.

Hal ini selaras dengan Pendidikan humanis yang sangat menghargai harkat dan martabat manusia (peserta didik), termasuk apa yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan humanis memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh. Oleh karena itu, faktor paling penting dalam pendidikan humanis adalah upaya memunculkan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan pembentukan jati diri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mengakui secara realistis kenyataan dirinya sebagai makhluk unik yang multidimensional.¹⁰¹

¹⁰¹Haryanto Al-Fandi, *Disain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, 190.

B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan Tujuan Pendidikan Islam

1. Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Ibnu Khaldun pun tak lepas dari cara pandangya tentang hakikat manusia seutuhnya. Di dalam *Muqaddimah-nya*, Ibnu Khaldun secara eksplisit merumuskan tujuan pendidikan yang berlandaskan fitrah manusia, walaupun tidak secara sistematis atau runut.¹⁰²

Bila ditelaah lebih jauh rumusan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun merupakan corak pemikiran yang bersifat *moral religious*. Sehingga secara umum dapat kita katakan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafas agama dan moral.¹⁰³

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun memposisikan manusia sebagai seseorang yang memiliki fitrah dan menjunjung tinggi moral bagi peserta didik dimana hal tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupan individu setiap peserta didik dan juga memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam lingkungan bermasyarakat secara luas.

¹⁰²Ahmad Trmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, 145.

¹⁰³Ahmad Trmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, 147.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun menjelaskan tentang pentingnya harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya.

Dari analisis diatas juga sesuai dengan Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰⁴

Dengan demikian, pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun sesuai atau relevan dengan tujuan pendidikan Islam seperti yang di rumuskan menurut Abd. Ar-Rahman an-Nawawi, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku, serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu atau masyarakat.¹⁰⁵

¹⁰⁴Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

¹⁰⁵Haryanto Al-Fandi, *Disain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, 146.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan umumnya berarti daya atau upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak atau peserta didik. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan peserta didik yang kita didik selaras dengan dunianya. Pendidikan yang dikonsepsikan Ki Hajar Dewantara dalam buku pertamanya (pendidikan):

- a) Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaan (*realiteit*).
- b) Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib dan damai.
- c) Adat-istiadat, sebagai sifat perikehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari pengaruh jaman dan tempat, oleh karena itu tidak tetap, senantiasa berubah.
- d) Akan mengetahui garis hidup yang tetap dari suatu bangsa perlulah kita mempelajari jaman yang telah lalu, mengetahui tentang menjelmannya jaman itu kedalam jaman yang sekarang dan menyelami jaman yang berlaku ini, barulah kita dapat membayangkan jaman yang akan datang.

e) Pengaruh baru diperoleh karena bercampur gaulnya bangsa yang satu dengan yang lainnya, percampuran yang mana sekarang ini mudah sekali terjadi, disebabkan oleh adanya hubungan modern. Harusnya kita waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang akan merugikan, dengan selalu mengingat, bahwa semua kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan serta segala perikehidupan itulah menurahkan Tuhan untuk segenap manusia diseluruh dunia, sekalipun masing-masing hidup menurut garisnya sendiri-sendiri yang tetap.¹⁰⁶

Dengan demikian, dari pemikiran Ki Hajar Dewantara di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan menurutnya harus memperbaiki budi pekerti, pikiran, dan tubuh peserta didik. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yakni dalam pengembangan pikiran manusia dari segi taingkahtaku serta perasaan manusia. Dari pemikiran ini lebih di kuatkan dengan pemikiran pendidikan Islam oleh para ahli: Menurut Abd. Ar-Rahman an-Nawawi, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku, serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu atau masyarakat.¹⁰⁷

¹⁰⁶Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. 2, 14-15.

¹⁰⁷Haryanto Al-Fandi, *Disain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, 146.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka pendidikan humanis dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun adalah tentang bagaimana pendidikan dapat meninggikan harkat dan martabat manusia dan menyiapkan manusia untuk mampu mengembangkan fikiran dan kepribadian dari aspek spiritual, keilmuan, dan bermasyarakat. Dari sisi spiritual, yakni dari segi keagamaan manusia agar selalu tunduk dan patuh dengan segala perintah Tuhan dan senantiasa menjadi hamba yang taat dalam beribadah. Kemudian dari aspek keilmuan, bahwa manusia memiliki kewajiban belajar agar dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan zaman yang ia hadapi, dan agar manusia mampu berfikir demi kelangsungan hidupnya. Sedangkan dari aspek sosial manusia harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik agar mampu diterima dan mampu bermasyarakat sehingga mampu berguna dalam kehidupan sosial.
2. Konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar Dewantara adalah tentang bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti, pikiran, dan tumbuh peserta

didik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menurut tokoh tersebut memiliki tiga pusat yakni alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda (sosial).

3. Dalam konsep pemikirannya kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dalam pemikirannya. Perbedaan kedua tokoh tersebut yakni Ibnu Khaldun dalam pemikirannya berlandaskan dengan ajaran agama atau spiritual sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya berlandaskan dengan jiwa nasionalisnya untuk mengembangkan pendidikan. Sementara persamaan kedua tokoh tersebut terletak pada bagaimana mereka memandang peserta didik adalah sebagai manusia seutuhnya yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi sehingga tidak utuk di jadikan sebuah objek dalam pendidikan.
4. Relevansi pendidikan humanis kedua tokoh tersebut dengan pendidikan islam yakni dalam pengembangan pikiran, budi pekerti, dan kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta membentuk peserta didik untuk taat kepada Tuhan, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

B. Saran

Adapun saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pembaca, dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar pembaca senantiasa tidak berhenti mencari tahu lagi tentang pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara karena masih banyak yang menarik dari pemikiran kedua tokoh tersebut.
2. Untuk peneliti, selanjutnya supaya mengkaji secara mendalam tentang pendidikan humanis dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lainnya sehingga memperkaya temuan peneliti.
3. Saran saya untuk pendidikan khususnya pendidikan Islam jangan selalu membatasi kreativitas peserta didik dengan selalu menjadi penransfer ilmu semata. Akantetapi pahamiilah dan kasihilah peserta didik karena mereka semua adalah manusia yang memiliki beragam karakter dan kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zaid, *The Epistemology of Ibnu Khaldun*, London: Routledge Curzon, 2003.
- Al-Fandi, Haryanto, *Disain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Ali, Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihin Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Alkhudri, Ahmad Tarmiji, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, Bogor: Edukasi Press, 2011.
- Arifin. M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azwar, Saifudi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baharudin, Ahmad, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyiba*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Baharudin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2007.
- Bashri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Bawani, Imam Dan Isa Anshori, *Cendikiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Surabaya: AUP, 2001.
- Damaningtyas, et. al, *Melawan Liberalisme Pendidikan*, Malang: Madani, 2014.
- Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Dewantara, Bambang S, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Karya Bagian I: Pendidikan*, Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Karya Bagian I: Pendidikan*, Yogyakarta: MLPTS, cet IV, 2011.
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. 2, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewantara, Ki Priyo, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, www.tamansiswa.org, akses 24 Maret 2018, 11:30.
- Enan, Muhammad Abdullah, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husain, Semarang: Zaman, 2013.
- Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta: MLPTS, 1992.

- Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan. Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Aguna, 1980.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1976).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: paradigma, 2012.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, terj. Ahmad Thoha, Cet. 4, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik, Pemimpin Rakyat, Dalam Buku Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Montriknya*, Yogyakarta: MLTS, 1989.
- Malik, Dahlan, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan Tata Kehidupan Bernegara Era Modern*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muhammad A. R, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismashopie, 2003.
- Nata, Abudin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.

- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sadulloh Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Soeratman, Darsiti, *KI Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983-1984.
- Sugiarti, Bambang, *Humanisme dan Humaniora*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Syafiudin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Syam, Firdaus, *Pemikir Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wiryopranoto, Suhartono dkk, *KI Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.